

HARGA DIRI PADA WANITA PENJAGA WARUNG KOPI PANGKU

Witnyo, Idha Rahayuningsih

Prodi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik
Jl. Sumatra No 101 Gresik
witnyow@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi keberadaan beberapa warung menjual kopi dengan penjual wanita yang memberikan pelayanan plus. Pelayannya biasanya wanita yang seksi, pelanggan yang minum kopi di warung kopi pangku bisa mencium, memangku, dan melakukan bentuk perilaku seks. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran harga diri pada wanita penjaga warung kopi pangku. Tipe penelitian adalah kualitatif deskriptif. Subyek penelitian 2 orang wanita penjaga warung kopi pangku yaitu usia 30 tahun dan 36 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi non partisipan. Hasil penelitian menunjukkan kedua subyek memiliki latar belakang yang sama sebagai pelayan warung kopi pangku yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup utamanya untuk biaya sekolah anak-anak mereka. Gambaran harga diri kedua subyek hampir sama yaitu pertama, merasakan kebermaknaan karena mendapat perhatian dan kepedulian dari orang tua, keluarga dan teman dekat meskipun merasa tidak disukai dan tidak dipedulikan masyarakat di sekitarnya. Kedua power, kedua subyek mampu mengatur dan mengontrol perilakunya sendiri maupun orang lain (pelanggan) saat melayani pelanggan maupun dalam menghadapi sikap negatif masyarakat. Ketiga, kompetensi, subyek merasa telah mencapai hasil kerja seperti yang diharapkan sebagai penjaga warung kopi pangku untuk menyekolahkan anak-anak mereka dan memenuhi kebutuhan lainnya. Kedua subyek memberikan penilaian positif pada dirinya. Keempat, kedua subyek kurang taat dalam menjalankan ibadah dan cenderung melanggar aturan-aturan yang ada dalam masyarakat.

Kata kunci : Harga Diri, Wanita, Penjaga Warung Kopi Pangku

Pendahuluan

Warung kopi pangku adalah sebuah istilah untuk warung-warung yang para penjaga dan pelayannya bisa dipangku oleh para pengunjung (konsumen). Ciri yang paling mudah dikenali adalah penjaga warung kopi pangku biasa berpenampilan seksi untuk menarik perhatian lawan jenis. Ciri lain warung pangku adalah memberikan fasilitas karaoke dangdut sekedarnya, sebagai media mendekatkan konsumen dengan para penjaga warung kopi pangku dan pelayannya (dalam *jandonan-gresik.blogspot.co.id* 2012).

BN seorang pemilik usaha warung kopi pangku yang ada di wilayah Cerme, mengatakan :

“Dulu,... sebelum warung kopi pangku ini ada, saya lebih dulu membuat warung kopi biasa tanpa memperkerjakan wanita,akhirnya saya berinisiatif merubah warung kopi yang dulunya tanpa memperkerjakan wanita, sekarang saya rubah warung kopi yang dimana wanita sebagai penunggu atau pelayannya untuk memikat para pria untuk mampir di warung kopi saya. Setelah saya mempekerjakan wanita untuk menjaga warung kopi, saat itulah warung kopi saya mulai ramai.”(WCR / BN / RS / 01112016)

Faktor ekonomi menjadi masalah utama dalam menjalani hidup, hal ini juga telah disampaikan oleh DN seorang wanita yang telah bekerja di warung kopi pangku mengatakan :

“ Kerjo koyok ngene iki enak mas,,, gak soroh nemen, mek dodolan kopi karo ngelayani wong lanang, opo maneng golek penggawean nak pabrik sak iki yo iwuh, gawe ijazah, opo maneng aku lulusan SMP. Lek aku gk kerjo koyok ngene terus anakku sopo seng ngekek'i susu ? terus bendinoe mangan opo ? “. (WCR /DN/TKS/03122016)

Wanita yang bekerja sebagai penjaga warung kopi pangku disebabkan tuntutan kebutuhan hidup, pada sisi lain keterampilan yang rendah dan kesempatan kerja yang terbatas sehingga mereka merasa tidak memiliki pilihan.Sampai saat ini keberadaan warung kopi pangku terus berkembang di wilayah Kabupaten Gresik. Berdasarkan jumlah warung pangku menurut Kabid Operasional Satpol PP Agung Endro Dwi Setyo Utomo, S. STP, M. SI. pada tahun 2016 terdapat 182 yang telah melanggar Perda Kabupaten Gresik, hampir di setiap daerah dan kota besar (WCR/AG/TKS/2017). Pemerintah sampai saat ini juga belum tegas menghadapi masalah yang satu ini, kondisi tersebut di lontarkan oleh salah satu seorang wanita yang bekerja sebagai *Staff Law Firm Z.S* menganggap bahwa :

“Secara agama ya sangat meresahkan dan harus dihilangkan, karena itu dipinggir jalan dan setiap orang lewat tidak terkecuali anak-anak dan remaja yang mengetahui aktifitas di dalam warung kopi pangku tersebut, kalau warung kopi pangku semakin merajalela, bagaimana generasi Indonesia dimasa mendatang?Dan harusnya pemerintah setempat harus tegas dan memberikan solusi untuk para wanita yang bekerja di tempat warung kopi pangku tersebut karena mereka sebenarnya mempunyai harga diri yang harus dijaga khususnya wanita “(WCR/EV/TRS /13122016)

Wanita yang bekerja sebagai penjaga warung kopi pangku ini menginginkan kehidupan ekonomi yang lebih baik untuk keluarganya. Walaupun dalam pekerjaannya sebagai pelayan para laki laki atau pelanggan yang berhidung belang, menurut Kartono (2006) dalam bukunya bahwa ciri khas wanita ialah memelihara,sifat memelihara ini kemudian dikembangkan menjadi tuntutan etis,

sebab bersumber pada cinta kasih tanpa pamrih, disertai pengorbanan (sering juga pengorbanan diri) dan penyerahan diri (Kartini Kartono, 2006:18).

Fenomena diatas menarik minat peneliti untuk memberikan gambaran harga diri wanita penjaga warung kopi pangku dan untuk mengetahui tinggi rendahnya suatu harga diri wanita penjaga warung kopi pangku. Oleh karena itu peneliti ingin medeskripsikan harga diri pada wanita penjaga warung kopi pangku.

Kajian Teori

Brehm dan Kassin (1996:56) membuat definisi bahwa harga diri atau *self esteem* merupakan “*an affective component of the self, consisting of a person's positive and negative self evaluation*”. Berdasarkan definisi diatas, harga diri merupakan komponen afektif dari *self* yang berupa evaluasi diri seseorang baik positif maupun negatif. Harga diri dapat dipahami dari cara pandang seseorang berkaitan dengan kehidupan kesehariannya. Orang yang memiliki penilaian baik terhadap dirinya akan cenderung bahagia, sehat, sukses dan produktif. Mereka cenderung mampu mengerjakan tugas yang berat dalam kurun waktu yang lama, dapat tidur tenang dimalam hari dan sedikit memiliki keluhan. Mereka juga cenderung dapat menerima orang lain dan tidak merasakan adanya tekanan dari teman sebayanya. Sebaliknya orang dengan harga diri yang rendah akan cenderung cemas, depresi, pesimistik tentang masa depannya dan cenderung gagal dalam berusaha (Brown 1991; dalam Brehm dan Kassin 1996;57)

Coopersmith dalam Harsini (2008:114) menyusun alat ukur harga diri yang dikenal dengan nama *Self Esteem Inventory* (SEI). Adapun aspek aspek tersebut adalah :

1. Keberartian (*significance*)

Menunjukkan adanya penilaian individu terhadap dirinya sendiri yaitu penilaian terhadap keberartiannya, keberhagaannya, termasuk penerimaan dan rasa berarti yang didapat dari lingkungannya, yang ditunjukkan dengan adanya kepedulian, perhatian dan afeksi serta ekspresi cinta yang diterima individu dari lingkungan sosialnya. Penerimaan dari lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan dan ketertarikan lingkungan terhadap individu serta menyukai individu sebagaimana serta menyukai individu sebgaimana diri sendiri.

2. Kekuatan (*power*)

Menunjukkan adanya kemampuan individu untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah lakunya sendiri dan mendapatkan pengakuan dari orang lain atas tingkah lakunya tersebut. Power ini dinyatakan dengan adanya pengakuan dan penghormatan yang diterima individu dari orang lain serta adanya kualitas atas opini yang diutarakan individu yang diakui oleh orang lain. Dampak dari adanya pengakuan pada diri anak akan membantu anak untuk mengembangkan penilaian yang positif terhadap pandangannya sendiri

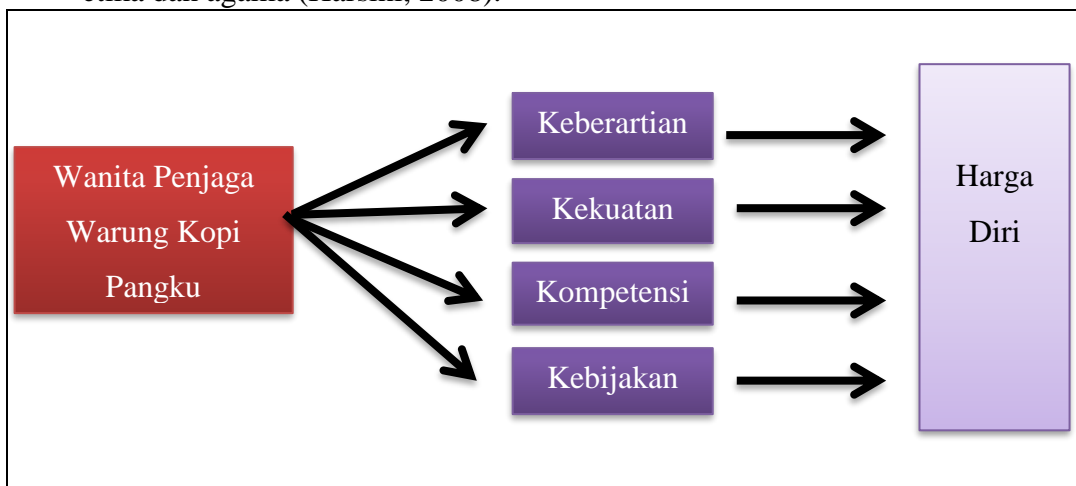
dan mampu untuk bertahan dari tekanan buruk dari lingkungan dan dari keinginan-keinginan serta kebutuhan yang bersifat negatif.

3. Kompetensi (*competence*)

Menunjukkan adanya performansi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan pencapaian prestasi dimana level-level tugas tersebut tergantung pada variasi usia individu. Apabila individu merasa telah mencapai tujuan atau mampu mencapai suatu hasil yang diharapkannya, maka individu tersebut akan memberikan penilaian yang positif pada dirinya.

4. Kebijaksanaan (*virtue*)

Ditandai dengan adanya suatu kekuatan untuk mengikuti standar moral, etika, dan agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang dibolehkan atau diharuskan oleh moral, etika dan agama (Harsini, 2008).



Gambar 1. Kerangka Konseptual Harga Diri Pada Wanita Penjaga Warung Kopi Pangku

Metode Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Fokus penelitian pada Aspek-aspek Harga diri terdiri dari keberartian, kekuatan, kompetensi dan kebijakan. Subyek penelitian adalah 2 orang pelayan warung kopi pangku berusia 30 tahun dan 36 tahun. Sumber-sumber informasi /data diperoleh dari kedua subyek penelitian dan beberapa orang dekat dari kedua subyek tersebut, yang meliputi orang tua, teman, pelanggan. Selain itu, juga penduduk dan perangkat desa tempat warung kopi pangku berada.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada wanita penjaga atau bekerja di warung kopi pangku. Beberapa hal yang diamati antara lain perilaku wanita pelayan warung, perilaku pelanggan, dan suasana yang ada didalam warung.

Peneliti melakukan wawancara kepada kedua subyek penelitian, dan juga wawancara dengan orang-orang yang dekat dengan kedua subyek penelitian. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda untuk menjelaskan suatu hal tertentu. Data dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber berbeda, dengan teknik pengumpulan yang berbeda.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Harga Diri Subyek Pertama Berinisial DNI

Subyek pertama berinisial DNI, wanita berumur 30 tahun. Status perkawinan Janda, Pendidikan SLTA/Sederajat. Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek pertama, dapat diketahui bahwa subyek bekerja menjadi penjaga warung kopi pangku selama 1 tahun untuk biaya anak sekolah dan kebutuhan keluarga, karena di tinggal suami bercerai dengan subyek, subyek bekerja sebagai penjaga warung kopi pangku tidak ada yang memaksa. Tugas subyek sebagai penjaga warung kopi pangku adalah melayani pelanggan membuat kopi, makanan dan melayani hiburan berkaraoke di warung kopi pangku, subyek memulai pekerjaannya mulai jam 10 pagi sampai jam 10 malam, pelanggan yang datang ke warung setiap harinya kurang lebih 10 orang, terkadang tidak ada ada pelanggan yang datang ke warung.

Orang tua subyek dulu tidak setuju subyek bekerja sebagai penjaga warung kopi pangku, tetapi dengan kebutuhan ekonomi akhirnya orang tua subyek memberikan ijin untuk bekerja sebagai penjaga warung kopi pangku. Data tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan subyek pertama mengenai pertanyaan untuk keluarga, apakah sudah tau, kalau sampean kerja seperti ini ? subyek mengatakan :

“Sudah tau mas, sebelum saya bekerja seperti ini, saya bilang kerja di tempat karaoke, ibu ku asline gak setuju saya kerja seperti ini, sampai dia sakit jantung, gara-gara saya mau pergi kerja jadi penunggu warung kopi, setelah ibu sembuh tak bilangi pelan-pelan, bu.. aku lek gak kerjo anak ku mangan opo? sekolae piye ? terus ibu yo gak kerjo? akhire aku di ijini kerjo, pikirane orang orang penggawean koyok ngene kan elek, tapi yo elek asline, ahahaahahaha”(WCR/DNI/RKS/03122016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua (Ibu) subyek pertama, juga menyatakan bahwa ibu subyek tidak setuju kalau bekerja sebagai penjaga warung kopi pangku, bahwa yang melatar belakangi subyek bekerja sebagai penjaga warung kopi pangku adalah untuk biaya anak sekolah. Data tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu subyek:

“Semerap nak, malah asliene ibu gak setuju lek kerjo koyok ngono, tapiiku piliane, sak iki kerjo yo angel, mangkane DNI kerjo kanggo anakebiaya sekolah”(WCR/LTI/RS/01012017)

Hasil wawancara yang di peroleh antara subyek pertama dan orang tua subyek pertama (ibu) dapat disimpulkan bahwa subyek pertama bekerja sebagai penjaga warung kopi pangku untuk membiayai sekolah anaknya, akan tetapi orang tua subyek pertama sebenarnya tidak setuju dengan pekerjaan sebagai penjaga warung kopi pangku. Kebutuhan ekonomi dan biaya untuk anak sekolah yang menjadi beban subyek pertama, pada akhirnya orang tua subyek (ibu) mengijinkan subyek untuk bekerja sebagai penjaga warung kopi pangku.

1. Kebermaknaan

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa subyek pertama menerima kepedulian dari teman dan saudaranya, sedangkan masyarakat disekitar tidak ada yang peduli. Data tersebut sesuai berdasarkan wawancara dengan subyek pertama dengan pertanyaan onok gak mbak, uwong seng peduli karo sampean? adalah sebagai berikut :

“Sopo seng perdulikan mas, yo konco – konco dewe iki, sopo maneng yo an” WCR / DNI / RKS / 05122016

“Jenenge dolor yo peduli mas, kadang dulin nak kos iki” WCR / DNI / RKS / 05122016

“Gak onok, wong gak tau onok seng ngekeki duwek nak aku,,hahaha” WCR / DNI / RKS / 05122016

Hasil wawancara dengan informan I ibu subyek berharap pulang kalau anaknya tidak pulang lama karena subyek pertama adalah anaknya sendiri. Informan I atau keluarga subjek pertama, juga menyatakan masih peduli, Informan II (teman subjek) mengatakan kalau teman itu harus saling apalagi subjek pertama sering meminjam uang kepada teman subyek, informan dari masyarakat mengatakan sebaliknya kalau subyek pertama tidak mendapatkan kepedulian dari masyarakat. Data tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan teman:

“Iyo mas, konco kudu saling bantu” WCR/DRW/RK/21012017

“Tau, kadang sambat gak duwe duwek, tak keki kadang dek e youtang, konco maskek opo maneng” WCR/DRW/RK/21012017

Wawancara dengan keluarga :

“Enggeh nak, tasek peduli, kadang ibu iki yo kangen lek gak mole-mole, wong anak dewe nak, mosok gak peduli” (WCR/LTI/RS/01012017)

Wawancara dengan masyarakat :

“Gak mas, wong sekedar ngerti ngono ae, aku she kenal ae, lapo mas peduli yo an” (WCR/KSR/RS/03012016)

“Masyarakat ten mriki mboten peduli, soale nggeh boten seneng” (WCR/KSR/RS/03012016)

Hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa subyek pertama dalam keluarga sangat berarti karena subyek sebagai tulang punggung dalam keluarga, subyek mencari nafkah untuk biaya sekolah anak-anaknya, sedangkan kepedulian

dan perhatian ditunjukkan oleh temannya dengan membantu subyek dalam memberikan pinjaman uang saat subyek butuh uang. Akan tetapi masyarakat disekitar menunjukkan sikap tidak peduli dan rasa tidak suka terhadap subyek karena bekerja sebagai penjaga warung kopi pangku.

2. Kekuatan (*power*)

Kemampuan subyek pertama untuk mengatur dan mengontrol tingkah lakunya sendiri ditunjukkan dengan adanya pengindraan apabila ada pelanggan yang berperilaku di luar batas, menurut subyek sekedar mencium pipi tidak apa-apa. Data tersebut sesuai dengan wawancara dengan pertanyaan *opo seng sampean perbuat pas pelanggan ngelakoni perbuatan seng gak genah?* sebagai berikut :

“Tak hindari, lek kelakuane aneh – aneh, lek sekedar ngambong gakpopo, lek melebihi iku aku ngado” WCR / DNI / RKS / 05012017

“Onok mas, pipi tok lek liane iku gak ole soale lek gak ngono engkok akhire ngelamak seng aneh – aneh wong – wong iki”. WCR/DNI/RKS / 05012017

Subyek pernah marah saat pantatnya dipegang, berdasarkan wawancara dengan pelanggan sebagai berikut :

Tau mas, aku digepok. Soale dek e kaget pas tak demok bokonge, dadine aku di gepok, kadang ngono aku gak direken lek ngopi INDWCR/TN/WK/25012017

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa subyek menunjukkan kemampuan mengatur dan mengontrol perilakunya sendiri maupun orang lain (pelanggan saat melayani pelanggan. Subyek memiliki batasan-batasan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan pelanggan kepada dirinya.

3. Kompetensi

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, subyek memiliki tuntutan prestasi agar warung kopi yang di jaga subyek di kunjungi oleh banyak pelanggan, sebagai berikut :

Yo kopine seng enak, pelayanane garai pelanggan seneng, diapakno kudugelem, tapi yo onok batas batase WCR/DNI/RKS/05012017

Hahaha aku ayu paleng mas, opo maneng wong-wong lek ngopi pasti golek seng ayu, aku gak gelem kalah karo warung liane WCR/DNI/RKS/05012017

Berdasarkan observasi pada tanggal 05 Januari 2017 juga menunjukkan adanya suatu pelayanan yang membuat pelanggan senang dan membuat pelanggan semakin betah untuk ngopi di tempat subyek, penunggu warung kopi pangku yaitu subyek DNI yang dimana kondisi fisik subyek membuat pelanggan tertarik untuk ngopi, dalam hal ini juga di ungkapkan oleh salah satu pelanggan subyek, dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Seng jogo ayu soale mas WCR/TN/WK/25012017

Yoo...,seng jogo enak mas, kadang yo di jak karaokean WCR/TN/WK/25012017

Hasil pekerjaan subyek sebagai penjaga warung kopi pangku, bisa menyekolahkan anak dan bisa menabung untuk membeli batu-bata, pasir buat membangun rumah yang berada di desa subyek, subyek ingin membuka warung sendiri, berdasarkan wawancara dengan orang tua subyek yaitu ibu, sebagai berikut :

Nggeh nak, sampon tumbas, tapi yotrone di titipaken ten toko matrialan, yo wes alhamdulillah nak nak, isok nyelengi kanggo ngapiki oma nak, gak gawe oma WCR/LTI/RS/01012017

Perasaan dan keyakinan subyek akan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri dalam mencapai suatu hasil yang diharapkan, maka dapat di simpulkan bahwa subyek merasa telah mencapai suatu hasil bekerja sebagai penjaga warung kopi pangku untuk menyekolahkan anaknya dan ingin membangun rumah di desa, sehingga subyek memberikan penilaian positif pada dirinya.

4. Kebijakan

Berdasarkan hasil wawancara kepada subjek DNI :

“Gak ole berbuat seks di warung, gak ole dodol minuman keras, gak ole gawe pakaian seng bukak aurot” WCR / DNI / RKS / 20012017

Lek masalah iku di peker mene duso opo gak, awakdewe ik gak ngerti, sak iki golek duwek kanggo anak sekolah WCR/DNI/RKS/05012017

“He mas tak kandani yo, engkok lek awadewe nuruti peraturan iku, pastine warunge dadi sepi, seng rame kan teko wedok seng gelem di uyel karo pelanggan, engkok lek nuruti gak donong mas, tapi yo gak nyolok nyolok Yo lek masalah iku nak jero warung mas, gak nak embong engkok di pikir gak duwe sopan WCR/DNI/RKS/05012017

Menurut ibu subyek, berdasarkan wawancara, informan subyek yaitu ibu subyek sering mengingatkan selalu berdoa dan sholat, berdasarkan wawancara sebagai berikut :

“Ibadah e yo kurang nak, padalan ibu iki sering ngilingno, ojok lali dungo karo sholat, ben rizekine tambah” WCR/LTI/RS/01012017

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa subyek kurang taat dalam menjalan ibadah dan tidak mengikuti norma-norma yang berlaku. Subyek cenderung tidak mengikuti standar moral, etika dan agama, individu tidak melakukan tingkah laku yang dibolehkan atau diharuskan oleh moral, etika dan agama.

Harga Diri Subyek kedua berinisial IND

Subyek kedua berinisial IND, wanita berumur 37 tahun. Status perkawinan Janda, Pendidikan SLTP/Sederajat. Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek dua, dapat diketahui bahwa subyek bekerja sebagai penjaga warung kopi pangku selama 4 tahun, latar belakang subyek menjadi penjaga warung kopi pangku karena untuk kebutuhan biaya anak sekolah, subyek memiliki 2 orang anak yang masih sekolah. Subyek memilih pekerjaan sebagai penjaga warung kopi pangku karena ditinggal suaminya dan tidak ada yang membantu dia untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Tugas subyek sebagai penjaga warung kopi pangku adalah melayani pelanggan membuat kopi, karaoke bersama pelanggan, terkadang pelanggan memegang dan mencium, subyek melayani pelanggan agar pelanggan senang. Subyek juga berbelanja untuk dagangan warung. Dalam sehari subyek menerima pelanggan yang datang kurang lebih 8 orang. Subyek membuka warung mulai jam 10 pagi hingga jam 10 malam

Orang tua subyek dulu tidak setuju subyek bekerja sebagai penjaga warung kopi pangku, tetapi dengan kebutuhan ekonomi akhirnya orang tua subyek memberikan ijin untuk bekerja sebagai penjaga warung kopi pangku. Data tersebut sesuai dengan hasil wawancara saat peneliti mempertanyakan Lapo mbak kok gak onok seng peduli? terus ibu sampean wes ngerti ta lek sampean kerjo koyok ngene?, sebagai berikut :

“Paleng kerjoanku koyok ngene, dadine wong kene gak onok seng seneng gak onok seng peduli. Ngerti mas, asline yo gak ole, berhubung kondisi ekonomiku koyok ngene trus ketambahan anak sekolah, akhire di olei” WCR/IND/RKS/22122016

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu subyek, yang dimana ibu subyek mengatakan :

“Iyo nak, soale dipandang uwong iku gak enak, koyok wong wedok nakal, asline aku gak setuju Berhubung duwe anak loro seng sekolah, yo wes gak popo”.WCR/TUM/RS/15012017

Hasil wawancara yang di peroleh antara subyek ke dua dan orang tua subyek yaitu ibu dapat disimpulkan bahwa subyek ke dua bekerja sebagai penjaga warung kopi pangku untuk membiayai sekolah anak-anaknya, akan tetapi orang tua subyek ke dua sebenarnya tidak setuju dengan pekerjaan sebagai penjaga warung kopi pangku. Tetapi dengan adanya ke dua anaknya yang masih sekolah akhirnya orang tua subyek ke dua menyetujui bekerja sebagai penjaga warung kopi pangku. Beberapa aspek-aspek Harga diri adalah :

1. Aspek keberartian (*significant*)

Saat peneliti mewawancarai IND tentang adanya kepedulian dari orang lain. Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa subyek merasa masyarakat tidak peduli, pada saat subyek meminta bantuan pada masyarakat, berdasarkan wawancara sebagai berikut :

*Iyo mas pas aku jalok tolong wong kene, pas warungku onok wong gelot, wong kene gak onok seng misah, tambah di jarno, aku wes jalok tolong padalan*WCR / IND / RKS / 22122016

*Paleng gara-gara delok aku kelakuan nak warung, tapi kek opo maneng wong ancen kerjo e ngene, aku kerjo kanggo biaya sekolah anak mas*WCR/IND/RKS/22122016

Subyek merasa diterima temannya dan keluarganya, berdasarkan wawancara sebagai berikut :

Teman IND :

*Iyo mas, konco dewe kok, lagian dia iku apik karo konco, saling bantu*WCR/NBL/RKS/17012017

*Pas wonge botoh duwek mas, kanggo bayar anake sekolah, meskipun wonge cerewet tapi lucu, wes tak anggap dolor dewe*WCR/NBL/RKS/17012017

Orang Tua (Ibu) IND :

*Iyo nak, wong anak dewe, tapi yo sakno nak gak duwe sisan, karepku tak kongkon golek, ben isok bantu dekne, ben gak abot-abot, ngono loh nak*WCR/TUM/RS/15012017

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa merasa ada kepedulian dan perhatian orang tua (ibu) dan teman namun subyek merasa masyarakat berpandangan negatif tentang dirinya karena pekerjaannya sebagai pelayan warung kopi pangku.

2. Kekuatan (*power*).

Kemampuan subyek mampu untuk bertahan dari opini masyarakat yang memandang subyek secara negatif. Adanya opini masyarakat yang tidak suka terhadap perilaku subyek serta pelanggan, peneliti menanyakan “*onok gak masyarakat seng gak seneng karo ngedekno warung pangku ngene iki ?*” subyek mengakui bahwa :

*Yo onok mas, tapi aku cuek ae mas, mangan gak melok wong ngono iku ae kok, lapo gopo yo an, gak ngoros masyarakat kene mas, pokoqe q kerjo nak kene, pelanggan ku ake gak ngecewakno pelanggan, beres mas, lek di rungokno garai ati loro mas*WCR / IND / RKS / 03122016

Hasil wawancara yang didapat dari salah satu masyarakat, peneliti bertanya tentang alasan masyarakat tidak suka dengan subyek dua dalam menjaga warung kopi pangku sebagai berikut :

*Soale nak warung iku mangkon mangkon seng jogo warung,kadang yo diambungi seng jogo warung iku karo pelanggan*WCR/SPR/RS/010012017

Hasil wawancara kepada subyek dapat disimpulkan bahwa subyek tetap tidak terpengaruh, teguh pada niatnya bekerja untuk anak-anaknya dan berupaya

membentengi dirinya agar tidak sakit hati akibat sikap, pandangan dan pembicaraan negatif tentang dirinya.

3. Kompetensi

Wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa subyek memiliki aspirasi agar warung kopinya dikunjungi oleh banyak pelanggan. Subyek merasa yakin terhadap kemampuannya dalam mencapai suatu hasil yang diharapkan. Subyek merasa mampu mengerjakan tugas-tugas sebagai penjaga warung kopi pangku dengan baik, terbukti dalam sehari didatangi kurang lebih 8 sampai 15 orang pelanggan.

Yo pengen mas, kek opo yo, yo dandan ae seng ayu, tapi aku wes tuwek ayu kek opo yo? Tapi basi ngono warung ku yo wes lumayan rame lah, pokoke juragane nerimo setoran lak beres, terus aku yo dikeki bayaran jogo warung WCR/IND/ RKS / 01012016

Oohhh apik mas, sak iki sedino pelangganku kadang sampek 8 sampek wong 15 WCR /IND/RKS/01012016 WCR

enak, di jak sembarangane yo enak hahaha WCR /IND/RKS/01012016 WCR

Berdasarkan observasi pada tanggal 06 Januari 2017 juga menunjukkan subyek memberikan pelayanan yang membuat pelanggan senang dan terus betah untuk minum kopi di warungnya. Subyek melayani pelanggan dengan berkaraoke dan dipegang-pegang anggota tubuhnya s, hal itulah yang membuat pelanggan tertarik untuk terus minum kopi.

Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu pelanggan, dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Yo wonge enak lek di jak ngobrol, kopine yo enak mas, atek wong yo gleeman di demok WCR/JML/14012017

Subyek merasa mampu membiayai kebutuhan sekolah anak-anaknya, sebagaimana jawaban yang diberikan saat wawancara :

Uwes mas, anak ku seng siji kape lolos,, aku kerjo ngene kanggo yekolano anak sampek lolos, ben gak koyok aku, goblok. WCR/IND/RKS 22122016

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa subyek memiliki aspirasi dalam hidupnya yaitu berusaha agar warungnya semakin ramai didatangi pelanggan dan dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai lulus. Selain itu, subyek memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam mencapai hasil yang diharapkan. Subyek merasa mampu melakukan tugasnya dengan baik sebagai penjaga warung kopi pangku untuk menyekolahkan anaknya serta ingin membangun rumah di desa.

3. Kebijakan

Berdasarkan hasil wawancara yang ditanyakan peneliti kepada subjek dua tentang batasan-batasan dalam pekerjaan sebagai penjaga warung kopi pangku :

*Tutupe kudu jam 10 bengi, gak ole dodol minuman keras, gak ole berpakaian seng hot-hot, gak ole onok aktifitas seks, tapi iku peraturan, kadang-sengngopi yo tetep ae ngambang, hahahaha*WCR/IND/RKS/01012016

Subyek mengikuti peraturan yang telah dibuat oleh masyarakat secara diam-diam, menurut subyek dua :

*Gak mas, teros lek taat nemen-nemen warunge gak rame pokoke gak dodol minuman, ngono lohmas, lek masalah wong seng ngopi iku demok demok iku wesgak popo tapi ojok sampek fulgar ketok masyarakat, sekedarngono ae, onokbatasan-batasan seng gak tak olei*WCR/IND/RKS/01012016

Berdasarkan wawancara dari masyarakat yang dimana menurut informasi masyarakat setempat, berdasarkan wawancara sebagai berikut :

Warung iku seh taat peraturan deso, seng jogo yo norot peraturan, tapi kadang-kadang yo lek ambung – ambungan ketok totok embong, lek mbak iku she kadang yo poddo ae koyoe mas, tapi koyoke gak terlalu nyolok, biasa lah dek e. WCR/SPR/RS/010012017

Subyek dalam hal ini menghindari peraturan yang di buat oleh Desa setempat secara sembunyi agar tidak diketahui oleh masyarakat setempat dan subyek melakukan tingkah laku yang tidak diperbolehkan oleh masyarakat setempat.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan diatas maka diperoleh kesimpulan hasil penelitian ini, meliputi :

1. Kedua subyek memiliki latar belakang yang sama sebagai pelayan warung kopi pangku yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup utamanya untuk biaya sekolah anak-anak mereka.
2. Gambaran Harga diri Subyek
 - a) Subyek Pertama

Kebermaknaan, subyek merasa sangat berarti dalam keluarga karena sebagai tulang punggung, pencari nafkah untuk biaya sekolah anak-anaknya. Kepedulian dan perhatian diterima dari orang tua/ibu, saudara dan temannya. Namun masyarakat menunjukkan rasa tidak suka dan tidak terhadap subyek karena bekerja sebagai penjaga warung kopi pangku.

Power, bahwa subyek menunjukkan kemampuan mengatur dan mengontrol perilakunya sendiri maupun orang lain (pelanggan saat melayani pelanggan. Subyek memiliki batasan-batasan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan pelanggan kepada dirinya.

Kompetensi, subyek merasa telah mencapai suatu hasil bekerja sebagai penjaga warung kopi pangku untuk menyekolahkan anaknya dan ingin

membangun rumah di desa, sehingga subyek memberikan penilaian positif pada dirinya.

Ketaatan pada aturan, subyek kurang taat dalam menjalankan ibadah dan tidak mengikuti norma-norma yang berlaku. Subyek cenderung tidak mengikuti standar moral, etika dan agama, individu tidak melakukan tingkah laku yang dibolehkan atau diharuskan oleh moral, etika dan agama.

b) Subyek Kedua

Kebermaknaan, Subyek merasa ada kepedulian dan perhatian orang tua (ibu) dan teman namun subyek merasa masyarakat berpandangan negatif tentang dirinya karena pekerjaannya sebagai pelayan warung kopi pangku.

Power, Subyek tetap tidak terpengaruh, teguh pada niatnya bekerja untuk anak-anaknya dan berupaya membentengi dirinya agar tidak sakit hati akibat sikap, pandangan dan pembicaraan negatif tentang dirinya.

Kompetensi, subyek memiliki aspirasi dalam hidupnya yaitu berusaha agar warungnya semakin ramai didatangi pelanggan dan dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai lulus. Selain itu, subyek memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam mencapai hasil yang diharapkan. Subyek merasa mampu melakukan tugasnya dengan baik sebagai penjaga warung kopi pangku untuk menyekolahkan anaknya serta ingin membangun rumah di desa.

Ketaatan pada aturan, subyek dalam hal ini menghindari peraturan yang di buat oleh Desa setempat secara sembunyi agar tidak diketahui oleh masyarakat setempat dan subyek melakukan tingkah laku yang tidak diperbolehkan oleh masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

- Alwisol, (2009). *Psikologi Kepribadian*. Edisi Revisi, Malang : Penerbit UMMPress
- Asyari, S.I. (1986). *Patologi Sosial*. Surabaya:Usaha Nasional
- Baron, R.A.,& Byrne. D. (2004). *Psikologi sosial*. edisi ke-10 jilid 1. Jakarta :Erlangga.
- Branden, N. (2001). *Kiat jitu meningkatkan harga diri*. Jakarta : Dela PratasPublishing
- Cowan, B. "*The Social life of coffee: The emergence of the british coffee house*, (New Heaven & London: Yale University Press, 2005) ,364
- Cast, D, & Burke. J. (2002). *A Theory of Self Esteem, Social Forces*, 80 (3). 1041-1068
- Churaisin, S. E. (2004). *Hubungan antara harga diri dengan kenakalan remaja*.
- Coopeersmith, Stanley. (1967). *The Antecedents of Self Esteem*. Skripsi. (Tidak

- Diterbitkan).Depok :Fakultas PsikologiUniversitas Indonesia. 2000
- Dariyo, A & Ling, Y. (2002). *Interaksi social di sekolah dan harga diri pelajar sekolah umum (SMU).*Jurnal Psikologi Universitas Tarumanegara. 37-39
- Faisal, S. (1990). *Penelitian Kualitatif : Dasar-dasar dan Aplikasinya.* Malang : YA3
- Feist J dan Gregory J. Feist. 2016. *Teori Kepribadian / Theoris Of Personality.* Edisi Tujuh (Buku 2). Jakarta : Salemba Humanika.
- Ghufron dan Risnawati. (2010). *Teori-Teori Psikologi.* Yogyakarta : Ar-ruz Media Group
- Hurlock, E.B. (1994). *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentaanng kehidupan.* Jakarta: Erlangga
- Harsini, A. (2008). *Self Esteem Pada Remaja.* PsikovidyaVol 12, no 2, 114,112-118
- Heriyanti.IF. (2015). *Dampak keberadaan warung kopi pangku terhadap masyarakat yang tinggal di sekitar kilometer II Desa Hilir KantorKecamatan Ngabang.* (Online) jurnal S1 Sosiologi volume 3 nomor 3 edisi September (jurnafis.untan.ac.id). di akses pada tanggal 20-11-2016.
- Kartono, Kartini. (2007). *Psikologi Sosial.* Rajawali Pers. Jakarta.
- Koentjoro. (2004). *On The Spot, Tutar Dari Sarang Pelacur.* Yogyakarta: CV. Salam.
- Kartono, Kartini. (1981). *Patologi Sosial.*Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kartono,Kartini. (1992). *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja.* Jakarta : RajawaliPress.
- Kartono, Kartini. (2002). *Patologi Sosial II.* Jakarta: Enreco.
- Koentjaraningrat. (1997). *Metode Pengguanan Data Pengalaman Individu Dalam Metode-metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta : Gramedia.
- Kartono Kartini, (2006). *Psikologi Wanita 1 Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa.* Bandung : Mandar Maju.
- Moleong, J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.